

**ANALISIS SEMIOTIKA RELASI TRANSGENDER DALAM FILM**

**LOVELY MAN (2011)**



**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**Dwi Dewanti**

**09321096**

**Program Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
2018**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Film merupakan bentuk media massa yang bisa menjangkau semua kalangan, karena setiap film hanya dibuat satu dengan waktu relatif lama. Film mengungkap banyak hal dalam kehidupan sehari-hari. Film juga merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan suatu ide atau gagasan. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Irawanto, 1999 : 15 )

Namun sayangnya, meski film memberikan kebebasan yang begitu luas bagi para sineasnya, tidak banyak tema Indonesia yang menjadi wadah untuk menuangkan ideologi. Saat ini, di Indonesia lebih banyak diproduksi dengan berbagai macam kepentingan komersil. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bioskop-bioskop tanah air lebih banyak didominasi film lokal yang bertema seks dan horor. Film senantiasa berkisar pada produksi representasi, bagi masyarakat yang telah disiapkan untuk berharap memperoleh kesenangan di dalam sistem yang menjamin perputaran kapital (Irawanto, 1999 : 15 )

Film tentang tokoh dan gender yang segmented biasanya digunakan bukan hanya semata untuk kepentingan komersil , namun juga untuk karena idealisme dari sang pembuat film. Meski begitu banyak sekali film tentang tokoh dan gender yang diterima secara baik oleh pasar dan mendapat banyak sekali pujian. Di Indonesia sendiri, ada sutradara yang terkenal karena keseriusan mereka dalam menuangkan ideologi di dalam film, salah satunya adalah Teddy Soeriaatmaja.

Teddy Soeriaatmaja merupakan sutradara muda kelahiran 7 Februari 1975. Namanya mulai dikenal sejak kesuksesan filmnya *Banyu Biru* (2005) meski film pertama yang dibuat adalah *Culik* (1998) yang hanya ditampilkan di Jakarta International Film Festival (Jiffest). Beberapa film yang berhasil dibuat oleh Teddy dengan tetap memegang kuat ideologi diantaranya adalah *Lovely Man* (2011).

Dengan ideologi yang coba disampaikan oleh Teddy, film *Lovely Man* ini juga berhasil membawa keuntungan baik secara komersil maupun penghargaan. Dalam *Lovely Man*, Teddy membungkus relasi gender secara apik dalam media audiovisual. Bagaimanapun, Film memang memiliki pengaruh yang kuat dan lebih peka terhadap budaya masyarakat ketimbang monografi yang dibuat oleh sejarawan (Irawanto, 1991 : 4)

Pada film *Lovely Man* mengungkap bagaimana seorang perempuan lulusan SMA mencoba bertemu ayahnya yang sejak umur 4 tahun meninggalkan rumah. Namun, ternyata apa yang dia dapatkan berbeda dengan ekspektasinya. Sosok ayah yang digambarkan sebagai laki-laki maskulin ternyata musnah seketika saat dirinya bertemu ayahnya adalah seorang waria dan mempunyai pacar seorang lelaki. Disana akan diperlihatkan bagaimana waria tidak hanya merupakan pekerjaan pilihan, tetapi merupakan sebuah pilihan identitas.

Film *Lovely Man* tidak hanya membahas mengenai relasi kaum pria dan perempuan tetapi juga membahas relasi gender antara kaum transgender dan masyarakat

Konsep gender sendiri berbeda dengan jenis kelamin. Jika jenis kelamin adalah sesuatu yang melekat pada manusia. Merupakan kodrati dari tuhan. Gender merupakan sesuatu yang dibentuk oleh lingkungan dan budaya.

Sedangkan transgender adalah orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjuk saat Jika melakukan proses penggantian kelamin maka orang transgender disebut dengan transeksual. Oleh sebab itu maka transgender dan transeksual bukanlah sama. Orang yang transeksual sudah pasti transgender. Tetapi transgender belum tentu seorang transeksual. Para transgender biasanya hanya berpenampilan seperti gender yang mereka inginkan.

Pemilihan untuk menjadi transgender tidak berdasarkan dengan orientasi seksual karena dalam kasus tertentu seorang transgender bisa memiliki orientasi heteroseksual, homoseksual, biseksual dan aseksual.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus atau rumusan masalah penelitian adalah bagaimana representasi relasi transgender dalam film *Lovely Man*

## **C. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis semiotika relasi gender dalam film *Lovely Man*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ada 2, manfaat teoritis dan praktis.

1. teoritis

a. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan menambah kajian ilmu komunikasi khususnya tentang film yang membahas tentang gender

## 2. Praktis

a. hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran tentang relasi gender di masyarakat

b. memberikan kontribusi pemikiran untuk para pelaku perfilman agar tersu membuat film yang mengakat isu gender dengan lebih baik

c. Hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk masyarakat terutama tentang pemahaman tentang pesan-pesan gender yang ditampilkan dalam film

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menggunakan referensi dari penelitian Dwi Khairiyah Daud berjudul “ The Day My God Died” memaknai kekerasan terhadap perempuan di India (sebuah analisis semiotika). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika strukturalis yang bersifat interpretatif dengan metode analisis semiotika Rholand Bartes berparadigma kritis. Tujuan penelitian ini untuk memberi penjelasan tentang bagian film dokumenter The Day My God Died, dalam menyampaikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan, khususnya perempuan India dan Nepal yang diperdagangkan. Film dokumenter ini menyoroti tentang diskriminasi perempuan yang dilakukan oleh pra kaum pria. Banyak perempuan Nepal yang awalnya dijanjikan pekerjaan kemudian dijual dan menjadi budak seks di India. Tidak hanya kekerasan seksual saja tetapi juga banyaknya kekerasan fisik dan verbal dialami oleh mereka. Tidak adanya celah untuk melarikan diri, membuat mereka terpaksa bertahan di keadaan yang memprihatinkan.

Penelitian lain yang bertema gender dan menggunakan analisis wacana kritis adalah penelitian dalam Jurnal Balairung UGM yang berjudul “Analisis wacana kritis film Minggu pagi di Victoria Park” diteliti oleh Soedjadmi mahasiswa Program Pascasarjana Sosiologi dan ilmu Politik Universitas Gajah Mada tahun 2012. Penelitian ini mengkritisi bagaimana negara, keluarga, lingkungan dan media massa dalam mengkontruksikan peran para TKW dalam film Minggu Pagi di Victoria Park. Metode yang digunakan adalah analisis wacana Fairlough. Wacana kritis ini dengan analisis 3 dimensi yaitu teks, praktek

kewacanaan dan praktek sosial. Dalam penelitian ini didapatkan kontruksi bahwa para tenaga kerja wanita digambarkan sebagai pahlawan oleh keluarga dan negara.

Penelitian yang menggunakan analisis wacana namun dengan tema objek yang berbedaa mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Indah Septiana yang berjudul “Diskriminasi perempuan dalam film (analisis wacana Sara Mills tentang diskriminasi perempuan dalam film Perempuan Punya Cerita dan Pertaruhan) . Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014. penelitian ini membahas bahwa perempuan merupakan makhluk kedua dan sering mendapatkan diskriminasi. Pandangan bahwa perempuan hanyalah “masak , macak, dan manak “ semakin mengukuhkan hal tersebut. .

Penelitaan keempat oleh Shinta Anggraini Budi Widianingrum, penelitian tentang Rasisme dalam film Fitna (analisis Semiotika Rasisme di Dalam film Fitna) berasal dari mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta tahun 2012. Pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode semiotika. Peneliti menggunakan metode semiotika Rholand Barthes. Analisis dilakukan dengan menggunakan dua tahap yaitu signifikasi tingkat pertama yaitu makna yang terkandung dalam scene-scene tersebut dan dilanjutkan dengan signifikasi tingkat kedua yang menguraikan makna konotasinya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah didapatkan stereotip, prasangka dan diskriminasi terhadap umat muslim terutama di Belanda. Film ini dibuat oleh Geert Wilders dengan mengambil sudut pandang mengenai umat Islam di Belanda, dan dikhususkan untuk menekan pertumbuhan umat muslim di Belanda.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Hani Taqiyya mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011 yang berjudul Analisis Semiotik terhadap film In The Name of God. Penelitian ini mengenai film produksi Pakistan “In The Name of God” yang berangkat dari keprihatinan umat Islam mengenai dikriminasi setelah kasus serangan 11 September 2001. Hasil penelitian ini merepresentasikan Islam yang sebenarnya dengan kultur budaya di Pakistan.

Metode yang digunakan adalag kualitatif dengan metode deskriptif yang mempresentasikan konsep Jihad melalui tanda-tanda yang disebut Rholand Barthes sebagai konotasi, denotasi dan mitos

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang disebutkan di atas adalah penelitian ini mencari mengenai relasi transgender.

## **2. Kerangka Teoritik**

### **a. Film Sebagai Media Kritik Terhadap Gender**

Perkembangan media masa yang semakin maju belakangan ini, membawa dampak-dampak terhadap industri perfilman. Film yang dulunya hanya digunakan sebagai media hiburan, mulai berkembang pesat membawa berbagai kepentingan, seperti pendidikan, dan propaganda. Film yang merupakan alat komunikasi massa yang berkembang pada abad ke 19. Film menjadi sebuah media komunikasi yang tidak terbatas lingkungannya. Film menjadi sebuah karya seni yang bisa dinikmati semua kalangan.

Film memang merupakan pembentukan definisi realita sosial, namun realitas yang disampaikan media ialah realitas yang sudah diseleksi, yaitu realitas dipilih dari sekian banyak realitas yang terjadi. Hal ini disebabkan pula adanya unsur ideologi dari pembuat film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak (Irawanto, 1999 :88 ).

Bidang kritik televisi yang berhubungan dengan kelas masyarakat dan representasi gender, yang mempelajari diskursus masyarakat dan posisi individu dalam masyarakat ideological criticism (Zoebazary, 2010)

Perbedaan peran gender di media massa tidak selalu menimbulkan masalah sepanjang tidak adanya ketidakadilan yang terjadi. Hanya saja, masyarakat mempunyai nilai tersendiri mengenai konsep gender itu sendiri. Setiap bagian dari masyarakat mendapatkan .

Media massa mempunyai segmentasi kelas tertentu pada program acara yang mereka produksi. Sehingga representasi yang ada di media massa cenderung bertujuan demi memperoleh rating tinggi.

### **b. Ketidakadilan Relasi Gender di Masyarakat**

Pengertian gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996 : 8 ). Gender merupakan hal yang dibentuk oleh lingkungan, bagaimana pria dikonstruksikan menjadi kuat, pemimpin dan rasional sedangkan perempuan sebagai sosok yang lemah, lembut dan emosional. Sifat-sifat gender dapat dipertukarkan, misalnya ada pria yang ternyata dia memiliki sifat lemah, lembut dan emosional. Begitu juga dengan perempuan tetapi bisa menjadi kuat, pemimpin dan rasional.

Berbeda dengan gender, *sex* atau jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis

kelamin tertentu (Fakih, 1996 : 8 ). Hal ini merupakan suatu ketentuan dari Tuhan, sehingga sering disebut kodrat.

Gender merupakan hal yang menjadi polemik sejak beberapa ratus tahun lalu. Secara mendasar, gender berbeda dengan jenis kelamin biologis pemberian; kita dilahirkan sebagai laki-laki ataupun perempuan. Tetapi jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminin adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. (Mosse, 1993: 2)

Hingga sekarang gender masih menjadi hal yang diperdebatkan. Kaum perempuan mengalami banyak diskriminasi dalam beberapa bidang dengan dominasi laki-laki. 'perempuan dipandang menjadi jenis kelamin kedua di dalam masyarakat.

Dalam setiap masyarakat yang telah diteliti, kaum laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda. Terdapat perbedaan pekerjaan yang dilakukan mereka dalam komunitasnya dan status maupun kekuasaan mereka di dalam masyarakatnya boleh jadi berbeda pula (Mosse, 1993:5)

### **c. Marginalisasi Kaum Transgender**

Eksplorasi tentang tema-tema yang berhubungan dengan *queer* pada periode pasca-1998 bukanlah fenomena yang instan dan tiba-tiba, tetapi merupakan bagian integral dari kebangkitan kembali industri film Indonesia dan perubahan politik yang membuka iklim kebebasan berekspresi dalam bidang-bidang politik, seni dan media (Maimunah, 2011: 138)

Transgender merupakan orang yang memilih untuk berganti kelamin. Kaum pria yang merubah diri menjadi perempuan atau kaum perempuan yang merubah diri menjadi pria. Pada tahapan yang lebih lanjut mereka melakukan operasi penggantian kelamin. Namun ada juga yang tetap tidak melakukan operasi plastik, hanya merubah dandanan menjadi berbeda.

Pemilihan objek penelitian terhadap kaum transgender adalah karena peneliti ini melihat sejauh mana transgender sebagai kaum yang termarginalkan di negara ini diambil sudut pandangnya di dalam suatu film. Selama ini di dalam suatu film yang melibatkan kaum transgender sudut pandang hanya diambil dari sisi laki-laki atau perempuan. Di dalam film ini transgender Menjadi tokoh sentral dalam suatu film. Mereka menjadi sosok manusia seperti pada umumnya orang lain yang mempunyai keluarga dan membutuhkan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. *Lovely Man* adalah film pertama yang menggunakan perpektif transgender sebagai tema utama di film.

Bagi sebuah negara yang menggunakan budaya patriarki , transgender mengalami banyak diskriminasi. Baik secara dalam memperoleh pekerjaan, layanan kesehatan hingga penghinaan secara fisik dan psikologis.

#### **d. Teori semiotika**

Kata semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda (Lantowa dkk,2017) .Semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia. (Sobur, 2003). Kata semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunano, semeion yang artinya adalah “tanda” dan seme yang artinya adalah penafsir tanda . pada dasarnya semiosis dapat dipandang ebagai suatu proses tanda yang dapat diperikan dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan anantara lima istilah

Tokoh-tokoh di dalam teori semiotik yang sangat berpengaruh diantaranya adalah model dari filsuf Amerika Charles Sanders Peirce dan model dari ahli lingustik Ferdinand de Saussure. Pada kedua model semiotika ini akan dibahas secara singkat karena nantinya penelitian ini akan menggunakan model semiotika Rholand Barthes yang merupakan penerus dari pemikiran Ferdinand de Sausuuree.

Menurut Peirce tiga elemen semiotik yang utama adalah tanda, acuan tanda dan pengguna tanda (intrepretant) . ketiga elemen ini disebut sebagai segitiga makna atau triangle meaning (Fiske, 1990 & Littlejohn, 1998).

Berdasarkan objeknya , Peirce membagi tanada terbagi menjadi ikon , indeks dan simbol (Berger, 2003:3-4)

Ilmu semiotika modern dikembangkan oleh Ferdinand de Sausure seorang ahli lingustik dari benua Eropa. Saussure membagi semiologi menjadi dua komponen yaitu penanda ( signifier ) yang berwujud huruf kata, gambar dan bunyi.sedangkan komponen lain disebut petanda (signified) yang terletak pada tingkatan isi dan gagasan mengenai apa yang diungkapkan.

Pada tokoh semiotik yang lain, Rholand Barthes memfokuskan pemaknaan kepada makna tambahanan (connotative) dan arti penunjukan (denotative)

Dalam semiotik Barthes, proses representasi tanda akan berpusat pada makna denotasi, konotasi dan mitos. Di dalam pengertian secara umum denotasi dimengerti sebagai makna yang sesungguhnya dan Merupakan sistem signifikasi tingkat pertama.



Sedangkan konotasi sebagai signifikasi tingkat kedua. Konotasi juga sering disebut operasi ideologi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini berusaha menemukan bentuk –bentuk relasi transgender dalam film “Lovely Man”

### **2. Pendekatan Semiotika**

Penelitian ini akan berusaha untuk mencari ketimpangan dalam relasi gender terhadap kaum transgender dalam film “Lovely Man” yang akan diteliti melalui paradigma kritis.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Berusaha untuk mengungkap makna dibalik tanda-tanda di dalam film “Lovely Man”. Film merupakan saran untuk membaca tanda-tanda. Dengan menganalisis tanda akan ditemukan makna yang disampaikan oleh film tersebut.

Dalam mempersepsikan tanda dan simbol-simbol yang ada di dalam film akan sangat dipengaruhi oleh pengathuan dan pengalaman seseorang. Hal ini akan membuat sebuah tanda akan di persepsikan oleh berbagai macam.

### **3. Unit Analisis**

Dalam menganalisis film Lovely Man tersebut, penulis akan memilih dan mengamati tanda-tanda yang ditampilkan di dalam film baik verbal maupun non verbal. Pengamatan akan dilakukan dengan segi visual dan audio.

Dalam menganalisis film Lovely Man peneliti akan menunjukkan berbagai kontruksi transgender di masyarakat. Adegan dipilih berdasarkan adegan yang paling menonjol mengenai relasi gender masyarakat terhadap kaum transgender. Adegan akan terdiri dari shot-shot rekaman yang disatukan untuk menjadi utuh.

**Tabel Instrument Analisis**

Unit element tanda	Sub elemen	Kategori
Visual sign	Tokoh	karakter fisik dari tokoh perempuan, pria (dan juga transgender
	Setting/latar	Tempat, waktu lokasi pengambilan gambar
	Kostum	Kostum yang digunakan oleh para tokoh
	Penampilan fisik	Gaya berpakaian atau ciri fisik pemain
	Ekspresi wajah	Make up atau mimik wajah. Dan penggambaran karakter wajah
	Gesture	Gesture atau gerakan dari para pemain
	Aksesoris/properti	Aksesoris yang digunakan dan properti di dalam adegan
	Teknik visual	Visualisasi gambar
Verbal sign	Dialog	Dialog yang ada dalam adegan tersebut
	Intonasi	Intonasi yang digunakan
	Pilihan kata	Pilihan kata tokoh tersebut

Berger, 2000: 26-28

Dalam instrument analisis ada enam elemen visual yang akan diteliti yaitu tokoh, setting/latar, kostum, penampilan fisik, ekspresi, gesture, aksesoris dan kemudian ada teknik visual. Selain itu ada verbal sign yang meliputi dialog, intonasi, pilihan kata.

Pada pembahasan bab 3 nanti, semua elemen akan digunakan selain elemen ke delapan yaitu visual sign. Tidak digunakannya visual sign karena metode dari pengambilan film ini sebagian besar adalah pengambilan gambar jarak dekat.

Dalam penentuan unit analisis itulah dilakukan cara untuk mengamati tanda-tanda di dalam film untuk menentukan adegan yang akan dianalisis. Pengamatan terhadap film tersebut bisa dilakukan dengan mengamati dari sisi visual maupun verbal.

Dalam menganalisis film *Lovely Man*. Penulis akan memilih 10 adegan yang paling terlihat menonjol dalam relasi antara transgender. Adegan ini merupakan potongan-potongan scene dalam suatu film. Berikut ini 10 adegan paling menonjol dalam relasi transgender yang akan diamati di film *Lovely Man*.

### **Adegan Relasi Transgender dalam Film *Lovely Man***

<b>No</b>	<b>Adegan Gender</b>	<b>Relasi</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>1</b>	Menit 12		Tetangga IpuY terheran-heran IpuY mempunyai anak
<b>2</b>	Menit 13		Seorang pelanggan IpuY menunjuk-nunjuk diriYa, memasukkan uang ke dalam bajunya dan kemudia mendorongnya menjauh dari diriNya
<b>3</b>	Menit 17		Cahaya dan IpuY bertemu untuk pertama kalinya di jembatan tempat IpuY bekerja sebagai waria
<b>4</b>	Menit 21		IpuY menanyakan kepada Cahaya apakah dia merasa malu duduk dengan waria seperti diriNya
<b>5</b>	Menit 37		Pacar dari waria yang marah-maraha karena IpuY tidak segera menepati janjinya untuk operasi
<b>6</b>	Menit 31		Cahaya menanyakan kepada IpuY apakah masih ada pekerjaa lain yang bisa dipilih oleh IpuY ketimbang menjadi waria
<b>7</b>	Menit 44		Cahaya menangis karena mendapati bahwa ayahnya ternyata berbeda dengan bayangannya
<b>8</b>	Menit 51		Seorang pengunjung minimarket bertanya kepada Cahaya mengapa dia jalan dengan banci
<b>9</b>	Menit 55		IpuY diperkosa oleh anak buah preman yang menagih hutang padanya
<b>10</b>	Menit 63		Dialog percakapan IpuY dengan mantan istrinya

#### **4. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah film Drama “*Lovely Man*” (2011) dalam memaknai relasi transgender yang disampaikan kepada audience

#### **5. Tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tahapan sebagai berikut

##### 1. Menentukan unit analisis

Dalam penentuan unit analisis peneliti akan melakukan identifikasi unsur yang terdapat dalam film guna melihat pesan di dalam objek penelitian.

##### 2. Menganalisis Objek

Dalam menganalisis objek ini, peneliti mulai meneliti dan mengkaji pesan yang ada. Peneliti akan mencoba menjelaskan relasi gender dalam kerangka analisis

##### 3. Menarik Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, tahapan terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan harus mampu menjawab dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan tersebut adalah bagaimana relasi gender dalam film *Lovely Man*

## **PEMBAHASAN**

Gender adalah dimensi-dimensi psikologis dan sosio kultural yang dimiliki karena seseorang terlahir sebagai lelaki atau perempuan. Sedangkan peran gender adalah sebuah set ekspektasi yang menggambarkan bagaimana pria atau wanita seharusnya berfikir, bertindak atau merasa (Santrock dalam Barmawi, 2016). Gender merupakan identitas dasar dari setiap individu manusia. Mengetahu “aku adalah seorang perempuan” dan “aku adalah seorang pria” merupakan sesuatu yang lazim dilakukan.

Bagi Kehidupan masyarakat Indonesia hanya dikenal dua jenis kategori kelamin, yakni pria dan perempuan. Keduanya dikonstruksikan dengan posisinya masing-masing dan tidak boleh saling bertukar. Pria dengan sisi maskulin dan perempuan dengan sisi feminin. Keduanya dianggap berpasangan. Tidak ada tempat bagi pria dan pria, serta perempuan dan perempuan.

Beberapa tahun terakhir ini ditemukan fenomena mengenai jenis gender ketiga. Bahwa gender tidak hanya sebatas pria dan perempuan tetapi juga ada jenis gender lain yaitu transgender.

Kaum transgender mengalami proses pemilihan gender yang berbeda dengan jenis kelamin dirinya dilahirkan. Inilah yang membuat banyak anggapan di masyarakat bahwa kaum transgender melakukan penyimpangan secara norma sosial dan agama. Alasan apapun mengenai perubahan bentuk kelamin dianggap sebuah pembenaran untuk mentoleransi penyimpangan. Hal ini dianggap sebagai sebuah ketidaknormalan di dalam masyarakat. Karena hal ini “berbeda” dengan lazimnya yang terjadi.

Indonesia termasuk salah satu negara dengan kaum transgender yang besar. Menurut data statistik yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah transgender yang terdata dan memiliki KTP tercatat mencapai 3.887.000 jiwa pada tahun 2007 (Barmawi,2016). Saat ini menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia bahwa belum adanya data yang akurat dan mutakhir tentang gambaran atau profil transgender. Hal ini menyebabkan sulit merumuskan kebijakan dan program, serta rencana kerja bagi kaum transgender.

Masyarakat pada umumnya yang memiliki struktur normatif seperti ‘yang dianggap baik’, ‘yang dianggap seharusnya’ dan ‘yang menyangkut kepercayaan’. Stigma masyarakat tentang waria sudah menyalahi normatif yang ada yaitu ‘yang dianggap seharusnya’. Seorang laki-laki seharusnya menjadi laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan seharusnya menjadi perempuan dengan kefeminimannya serta keduanya diposisikan untuk berpasangan. Menyangkut hal tersebut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya dan hukum, waria terkadang mendapat perlakuan tidak adil seperti pengucilan dari masyarakat atau sulitnya mengakses lapangan kerja dalam sektor formal. Hal ini jelas berbeda dengan apa yang dalam UUD 45 yang menyebutkan beberapa hak warga negara. dengan hak asasi manusia yaitu :

1) Pasal 28D ayat (1) UUD 45 amandemen kedua: ”Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum”

2) Pasal 28D ayat (2) UUD 45 amandemen kedua:” Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.”

3) Pasal 28D ayat (3) UUD 45 amandemen kedua:” Setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan.”

Dalam berinteraksi sosial manusia seringkali menggunakan stereotype untuk sesuatu yang tidak tahu misalnya bahwa orang Jawa bersuara halus dan orang Batak berusara

keras. Stereotype digunakan sebagai pengetahuan manusia sebelum mengenal lebih lanjut. Stereotype tidak selalu benar.

Seperti yang terjadi di masyarakat mengenai stereotype bahwa kaum transgender melakukan penyimpangan seksual. Mereka dianggap sampah masyarakat dan keberadaan mereka seringkali direndahkan. Ada stereotype bahwa mereka melakukan hal itu semata-mata hanyalah soal ekonomi. Padahal ada beberapa kalangan transgender yang melakukan itu sesuai dengan keinginannya sendiri.

Penggambaran media massa terhadap transgender sebagai kaum yang dianggap menyimpang masih terus terjadi. hingga saat ini kebebasan media massa semakin besar. Hingga lahirlah beberapa film yang menceritakan tentang transgender. Media dianggap sebagai pemeran utama dalam penyebaran informasi secara global. Dengan stereotype yang diskriminatif semakin membuat masyarakat untuk menghilangkan hak kaum LGBT pada beberapa aspek. Kontruksi media menyebabkan ketidakadilan sosial marak terjadi dan media massa bertanggungjawab terhadap pemberitaan..

Menurut Boellstoff (2005), para kaum transgender memiliki jenis pekerjaan terbatas seperti pekerja salon, steet performer, dan pekerja seks. Hal inilah yang menjadi sering ditayangkan di media massa. Umumnya bidang salon dan kecantikan banyak dipilih oleh transgender, sehingga pekerjaan ini akhirnya menjadi tipikasi bagi dunia transgender. Kaum transgender kebanyakan memilih menjadi pekerja salon dikarenakan pekerjaan ini lebih minim gangguan (Hutami, 2000). Bagi kaum transgender yang bekerja di bidang lain umumnya tetap memiliki keahlian di bidang salon dan kecantikan.

Di era digital, kaum transgender mengalami proses diskriminasi yang lebih besar di sosial media daripada di ruang publik. Tidak adanya undang-undang yang tegas, membuat proses bullying yang dilakukan beramai-ramai menjadi hal yang lumrah untuk dilakukan. Hal ini juga dimanfaatkan beberapa pihak (dan terkadang sang transgender sendiri) untuk membuat sebuah pemerbitaan menjadi semakin viral sehingga meningkatkan pendapatan iklan dan tawaran talkshow.

Tidak adanya regulasi mengenai penggunaan karakter transgender membuat kaum transgender sering ditampilkan di televisi sebagai sebuah lelucon. Masyarakat penonton televisi menjadi merasa bahwa menertawakan banci adalah sebuah hal yang lumrah. Mereka tidak sesempurna gender pria dan perempuan sehingga bukanlah masalah jika merendahkan.

Hal ini memicu persoalan lain bahwa hak-hak kaum transgender sebagai warga negara juga mulai diabaikan. Mereka mendapat diskriminasi tidak hanya di ranah publik tetapi juga di bidang pekerjaan. .

Di dalam film *Lovely Man* ini, transgender mengalami banyak sekali diskriminasi, baik secara verbal maupun non verbal. Diskriminasi berupa dengan tatapan muka sinis, dorongan, diremehkan, dipukuli hingga dianggap kematiannya bukanlah sesuatu yang diperhatikan. Ada bentuk kekerasan seksual yang terjadi kepada waria yaitu saat Ipu dalam kondisi berdarah dan diperkosa oleh anak buah preman

Film ini memperlihatkan transgender sebagai korban dari kekerasan dan stereotype di masyarakat. Alih-alih untuk menjadikan dirinya sebagai sosok tidak berdaya, Ipu lebih memilih untuk mentoleransi penghinaan (terutama dari orang asing) yang terjadi di masyarakat. Ipu juga menenmpatkan diri sebagai sosok subjek untuk terus menjalani hidup apapun yang terjadi, untuk menjadi sosok ayah yang seharusnya bagi cahaya. Memberikan figur orangtua.

Bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap transgender di dalam film *Lovely Man* lebih banyak dilakukan oleh kaum pria. Sedangkan kaum perempuan lebih mencoba untuk memahami dan mengiyakan apa yang terjadi daripada melakukan ledakan ataupun diskriminasi.

Penelitian ini melihat lebih dalam mengenai kaum transgender. Film *Lovely Man* lebih banyak menyoal tentang hubungan keluarga transgender. Bagaimana interaksi antara seorang transgender saat bertemu dengan anaknya. Posisi dia sebagai sosok ayah menghadapi konflik karena di satu sisi dia adalah sosok transgender. Selain scene adegan relasi antara transgender juga ada beberapa scene mengenai relasi yang terjalin antara Ipu dan pelanggan, Ipu dan kekasih serta Ipu dengan orang asing tapi ternyata film.

Pada kehidupan nyata diskriminasi yang terjadi pada kaum transgender lebih banyak dilakukan oleh kaum pria karena anggapan bahwa itulah penyimpangan seksual dari gender mereka. Sedangkan pada kaum perempuan mereka memang tidak melakukan diskriminasi sebanyak oleh kaum pria. Tetapi pada beberapa hal, kaum perempuan ikut serta untuk menertawakan kaum transgender.

Ada perbedaan mengenai apa yang dikonstruksikan oleh media terhadap kehidupan transgender. Masyarakat umumnya memang melakukan tindak diskriminasi terhadap kaum transgender tetapi masyarakat juga seringkali memilih untuk mendimakan saja daripada ikut serta melakukan diskriminasi terhadap mereka.

## **Kesimpulan**

Dalam sebuah keluarga , secara turun temurun sosok ayah dianggap adalah seorang dengan maskulinitas. Ayah dianggap sebagai kepala keluarga, sebagai puncak pimpinan. Tidak hanya bertanggungjawab untuk memberikan nafkah kepada keluarga namun juga menjadi figur yang mampu di contoh oleh anaknya. Seorang ayah dianggap kurang sempurna jika dia memiliki pilihan berbeda mengenai gendernya.

Transgender merupakan pekerjaan yang menimbulkan aib bagi keluarga dan masyarakat. Kaum transgender juga masih dianggap sebagai bagian memalukan dari masyarakat. Keberadaan mereka menuai banyak cibiran dari berbagai pihak. Masyarakat masih mempunyai penerimaan yang rendah mengenai keputusan seseorang terhadap pilihan gender yang berbeda terhadap gender saat lahir. Pemilihan menjadi sosok transgender dianggap sebagai salah satu upaya merendahkan diri. Masyarakat merasa memperoleh excuse untuntut melakukan sejumlah tindakana merendahkan , bullying ataupun diskriminasi.

Dalam semua aspek kehidupan, transgender dianggap sebagai bagian masyarakat minoritas. Mereka mengalami banyak diskriminasi dari soal pekerjaan dan kesehataan. Ruang publik yang seharusnya aman dan nyaman untuk berinterksi masyarakat menjadi kurang nyaman untuk digunakan kaum transgender.

Dalam film ini sosok transgender menjadi sosok yang mengalami berbagai masalah persoalan hidup. Bahkan di dalam relasi bertetangga dan hubungan kekasih. Transgender masih cenderung untuk direndahkan.

Penggambaran sosok transgender di media massa masih mengalami banyak ketimpangan. Transgender menjadi objek lelucon. Selain itu keberadaan mereka dianggap mendongkrak pendapatan membuat beberapa orang memutuskan untuk berprofesi sebagai sosok dengan kebanci-bancian.

Keberadaan kaum transgender di dalam masyarakat masih menempati posisi yang kurang menguntungkan. Diskriminasi tidak hanya terjadi dalam ruang publik namun juga di lingkup digital.



## DAFTAR PUSTAKA

### SKRIPSI

- Yuniarti, Indah . 2014. *Diskriminasi Perempuan dalam Film ( Analisis Wacana Sara Mills Tentang Diskriminasi Perempuan dalam Film Perempuan Punya Cerita Dan Pertaruhan)*
- Daud, Khairiyah Dwi. 2014. *The Day My God Died Memaknai Kekerasan Terhadap Perempuan di India ( Sebuah Analisis Semiotika)*
- Widianingrum, Shinta Anggraini Budi. 2012. *Rasisme dalam Film Fitna (Analisis Semiotika Rasisme di dalam film Fitna)*
- Taqiyya, Hani. 2011. *Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name of God. Penelitian ini Mengenai Film Produksi Pakistan "In The Name of God"*

### LITERATUR

- Blackburn, Susan. 2004. *Women and The State in Modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Fakih Mansour. 1996. *Analisis Gender Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, Dan Militer : Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Media Pressindo: Yogyakarta
- Lantowa, Jafar. *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* . Yogyakarta : Penerbit Deepublish 2017.
- Kiryanto, Rachmat. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi. Disertasi Contoh Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* . Kencana : Jakarta
- Maimanuh, dkk. 2011. *Mau Dibawa Ke Mana Sinema Kita?.* Salemba Humanika : Jakarta
- Mosse, Julia Cleves. 1993. *Gender dan Pembangunan. Terjemahan dair Half the World Half of Chance*. Oxford : Oxam
- Sinyo, 2014. *Anakku Bertanya Tentang LGBT* .PT Elex Media Komputindo: Jakarta
- Suprana, Jaya . 2014. *Kelirumologi Genderisme*. PT.Elex Media Komputindo. Jakarta
- Widyawati, Nina. 2009. *Etnisitas Dan Agama Sebagai Isu Politik : Kampanye Jk-Wiranto Pada Pemilu 2009* . Yayasan Pustaka Obor Indonesia : Jakarta